Digitalisasi oleh Penggiat Buku

budaya

9

SEPTEMBER 1956 — TAHUN KE V

PERS DAN KESUSASTERAAN.

SOENDORO

Pendahuluan

Untuk membitjarakan hubungan Pers dan Kesusasteraan, rasanja lebih sempurna, kalau orang jang diserahi memahami kedua-dua lapangan. Ia harus seorang wartawan dan sasterawan. Dengan begitu ia mengenal liku-liku sastra disatu pihak dan menguasai mas'alah dalam dunia pers dilain pihak. Satu sama lain mempunjai daerahnja sendiri-sendiri, tapi satu sama lain butuh-membutuhkan. Hal ini lumrah dalam masjarakat jang selalu berobah strukturnja, hingga tiap golongan mempunjai perchususannja sendiri-sendiri, tapi sebaliknja djuga tidak bisa menjendiri. Seorang dramaturg, penjair, novelist, romancier membutuhkan batjaan suratkabar. Seorang wartawan diluar pekerdjaannja perlu membatja buku-buku sastra. Maksudnja ialah untuk menjelenggarakan hidup rohaninja. Ia tak bisa melepaskan hasil-hasil seni sastra sebagai peminat, sekalipun membatjanja tidak tetap.

1. Isi dan inspirasi

Perkataan „sastra" mula-mula berarti „huruf". Sekarangpun masih demikian djuga. Tapi orang jang mendengar perkataan „sastra", sebagai suatu reflex ia ingat kepada seni sastra, literature, letterkunde, literatur. Perkataan „pers" mulamula terdapat dikalangan tehnik mentjetak. Sekarangpun kalau kita masuk kedalam perusahaan pertjetakan, kita djumpai rotasi-pers, snelpers, dll. Tapi kalau kita dalam salah satu upatjara membatja perkataan „pers" jang ditempel pada kursi, jang dimaksud ialah wartawan.

Kedua-duanja : sastra dan suratkabar sekarang sama-sama mempergunakan huruf dan mesin. Hasil literatur dilipatgandakan dengan huruf dan mesin. Suratkabar djuga memakai huruf dan mesin. Tapi walaupun hasil lahirnja sama : kertas jang ditjetak dengan mesin dan tinta, namun **djiwa** dan **isinja** berlainan. Hasil buah pena sastrawan ialah seni sastra jang dapat dinikmati oleh generasi-generasi jang akan datang, sampai berabad-abad kemudian. „..... tjiptaan seni itu berbeda dari lain-lainnja, ialah kalau beberapa waktu kemudian kita mendjumpainja lagi, selalu mengedjutkan, seolah-olah seperti baru sadja kita berkenalan dengannja". (Prof. Révész : Talent en Genie, pg. 94). Révész mengutip Nietschze, kalau pudjangga ini berulang mendengar musik jang sudah dikenal, sbb. : „Saja mendengarnja kembali buat pertama kali".

Hampir tidak beda dengan apa jang dikatakan oleh H.N. Brailsford tentang Candide tjiptaan Voltaire, sebagai berikut :

„You will not lay Candide down, if once you take it up, and as the years crowd upon you, you will find that you can read it over and over again. It is like a quartette of Mozart's : so light it seems, so graceful, so easy, that one supposes that none of its beauties can escape an attentive ear at the first playing, yet every repetition is discovery !" (pg. 156).

Hasil pekerdjaan djurnalistik atau persuratkabaran jang mementingkan kabar, adalah untuk memenuhi hasrat sehari, apa jang terdjadi pada hari itu, atau lebih tegas : apa jang dimuat dalam suratkabar hari itu. Umur suratkabar hanja sampai pada saat dibatja. Setelah itu sudah tidak lagi merupakan suratkabar dalam artian surat jang menghidangkan kabar hangat kepada pembatjanja. Tapi sudah merupakan kertas tjalon pembungkus. Hal ini lebih njata lagi diluar negeri, dimana suratkabar terbit sehari sampai 4 atau 5 kali dan dimana soal membatja telah mendjadi kelaziman. Orang umumnja hanja membatja jang ia sukai, kemudian suratkabar dilempar begitu sadja. „There is nothing so dead as yesterday's paper" adalah utjapan jang terkenal di Fleetstreet, daerah suratkabar[2] di London.

Sastra adalah hasil pekerdjaan pikiran dan perasaan serta inspirasi jang memerlukan pengolahan masak-masak. Saja ambilkan salah satu monumèn sastra jang hebat, j.i. Faust dari Goethe. Inti Faust-drama jang dinamakan „Urfaust", ditulis Goethe antara tahun 1773 — 1775. Tigabelas tahun kemudian, 1788, di Italia, diambilnjalah lagi naskah jang tua itu. Maka ditulislah „Dapur Wanita Prewangan" dan monolog Faust dari „Hutan dan Gua". Baru dalam tahun 1806-lah Bagian I selesai. Bagian II jang dikerdjakan dengan berhenti-henti, baru selesai tahun 1831. Prof. Révész jang sudah saja sebut, dalam bukunja „Creatieve begaafdheid" menuturkan tentang sesuatu tjiptaan sebagai berikut :

„Inspirasi tidaklah ada pada permulaan bekerdja produktif, tapi adalah klimax-nja daripada aktivitet jang lama".

Tentang Mozart waktu menggubah komposisi „Overture Don Juan" dikatakan, bahwa komponis itu lama sekali mengolah tjiptaan jang abadi ini, jang ia rantjangkan dalam djiwanja, ia sempurnakan, ja, malah ia instrumenkan, sebelum ia tulis.

Saja kira tidaklah berbeda banjak dengan lain-lain hasil seni jang hebat.

Sumber inspirasi ada bermatjam-matjam. Itu bisa berupa keindahan alam, kesedihan, kegembiraan, keburukan masjarakat, ketjantikan gadis. Tidakkah Jacques Perk, penjair muda Belanda itu, dapat mendjadikan sjairnja „Mathilde", setelah ia berdjumpa dengan gadis tjantik dipegunungan Ardennen, Belgia ? Lagu Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) jang sampai sekarang masih menggema dan

melukiskan kollektivitet dalam kerdja pandu itu ditjeritakan oleh Wage Rudolph Soepratman sendiri kepada saja ditahun 1934, ketika saja masih sering datang kerumah gubugnja ditengah sawah di Rawamangun Djakarta, bahwa inspirasinja datang dari rangkaian semut-semut jang gotong rojong menjèrèt bangkai serangga.

Bagaimana inspirasi Goethe ? Saja mengutip pengantar kata dari C.S. Adama van Scheltema untuk menjelami lubuk dalam Faust, dari penuturan Goethe sendiri, sebagai berikut :

> „Ik ontving in mijn binnenste aandoeningen.... van levensvollen, lieflijken, bonten, honderdvoudigen aard ..... en ik had als dichter verder niets te doen, dan zulke innerlijke aanschouwingen en aandoeningen in mijn kunstrijk af te ronden en uit te beelden.....” (pg. XIII).

Para sastrawan sendiri dapat menjebut banjak tjonto inspirasi ini dengan pengalaman²nja sebagai sastrawan. Mungkin malah ada jang mengalami serasa kena demam dan gemeter, waktu kesusupan ilham sematjam itu.

Dalam praktèk djurnalistik dulu sajapun pernah mengalami saat-saat kalau mempunjai tjita (idee) jang baik untuk dilaksanakan, walaupun saja tidak bisa mengatakan sebagai inspirasi sastrawan. Inspirasi seniman mendorong dia untuk mentjipta. Tapi inspirasi pada wartawan ialah dorongan untuk mengusut lebih landjut, apakah jang ada dibelakang suatu gedjala jang ia lihat atau dengar. Ataupun, waktu ia membatja sebuah buku, dengan mendadak ia ingat akan suatu peristiwa jang letak persoalannja berdjauhan sekali. Tapi ada djuga tali rahasia jang merangkaikannja, hingga terdjadilah sebuah karangan. Saja masih ingat sekali, ketika tahun 1939 ada kira-kira lima orang pemimpin Indonesia dari PNI (Pendidikan Nasional Indonesia, pimpinan Hatta-Sjahrir) akan dibuang ke Boven Digul. Diantaranja terdapat Harjono, itu pemimpin SOBSI jang terkenal dan meninggal dalam peristiwa Madiun. Ia ketika itu masih ditahan dipendjara Struiswijk Djakarta dan sebelum berangkat ke Digul, ia akan kawin dipendjara. Saja waktu itu bekerdja diredaksi sk. „Pemandangan”. Lama saja memikir, bagaimana bisa menghidangkan sekitar perkawinan dipendjara antara Harjono dan Fatimah, begitu rupa supaja bisa menarik. Tulisan saja itu saja bubuhi gambar dari pengantennja sama sekali. Walhasil, saja mengutjapkan sjukur alhamdulillah : tulisan tadi dikutip oleh beberapa surat-kabar Indonesia dan Tionghoa. Penuturan pengalaman ini hanjalah sekedar untuk illustrasi sadja daripada saat waktu saja kesusupan tjita sebagai wartawan untuk perbandingan dengan inspirasi sastrawan. Kalau saja ambil tjonto jang baru 2 bulan j.l. terdapat di Jogjakarta ini, barangkali wartawan jang mengabarkan tentang „hilangnja tembor emas Kraton Jogjakarta”, mungkin djuga disusupi setelah mendengar selentingan, kemudian ia usut dengan mondar-mandir mentjari informasi.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Seorang wartawan jang melihat keindahan alam atau ketjantikan gadis, tak bisa memasukkan begitu sadja dalam ruangan suratkabar sebagai berita. Gadis tjantik an sich tidak „newsworthy", walaupun ia bisa memberikan inspirasi kepada penjair. Wartawan bekerdja berdasar informasi jang njata, seniman sastra banjak menggunakan chajal dan emosi, jang tak mudah dipahami oleh sembarang orang sadja. „Kunst is de allerindividueelste expressie van de allerindividueelste emotie" adalah utjapan Willem Kloos jang sering kita dengar. Seni begini bisa dinikmati. Tapi hidangan suratkabar jang demikian emosionil, tidak dimakan pembatja, jang membutuhkan informasi njata, jang bisa mendjadi pegangan bagi orang banjak. Pegangan ini dikalangan pembatja sering kita djumpai, kalau ia bertjrita kepada kawannja tentang sesuatu. Maka ia berkata : „Saja membatjanja disuratkabar tadi !"

2. Jang abadi dan jang sehari

Berpegangan pada dasar, bahwa isi suratkabar harus bisa dipertjaja, maka pers merupakan sumber informasi jang penting. Dibutuhkan oleh masjarakat dan pemerintah. Hasil seni sastra terbatas dikalangan peminat sadja.

Tapi, walaupun demikian keadaan masing-masing dari kedua lapangan tadi, pelukis kenamaan S. Soedjojono pernah mengatakan kepada saja, bahwa wartawan djuga seniman. Alasannja ialah : ia sering melihat kesibukan wartawan ditengah-tengah mengetik kopy, sebentar-sebentar berhenti karena diganggu oleh telpon atau menerima tamu redaksi, dan diuber-uber oleh bagian korèksi dan pertjetakan, namun sanggup menjelesaikan pekerdjaan tepat pada waktunja. Dilihat oleh outsider barangkali memang mengagumkan : saban hari selalu ada berita sadja, — ada komentar, — halaman suratkabar selalu bisa penuh. Dari pengalaman saja, hal itu mungkin karena soal routine dan vaardigheid, ketangkasan, bukan seni. Sebab saban hari jang dikerdjakan ja itu-itu djuga. Saja mengetahui ketjakapan wartawan demikian misalnja Anwar Tjokroaminoto, dulu Pemimpin Redaksi sk. „Pemandangan". Sering dia menulis satu hari indukkarangan, pemandangan luarnegeri, dan podjoknja dengan namanja Bang Bedjat, jang amat disukai oleh pembatja. Belum lagi dia menulis untuk madjalah partai. Kadang-kadang mentjetus tjrita pendeknja sekali.

Bagi suatu redaksi jang kebetulan sakit dua orang anggota stafnja, kalau kwalahan, ada sadja akalnja. Ia ambil guntingnja, buka-buka lembaran koran dari rékannja, — ia djalankan mata gunting, — ditempel dengan lim, — maka djadilah kopy jang persklaar, dan.... tinggal menambah tulisan „demikianlah menurut suratkabar X". Buat suratkabar Indonesia gunting dan lim tadi lebih banjak bekerdja, kalau pihak tatausaha mengirim kabar S.O.S., bahwa djumlah iklan pada hari itu sedikit. Maka suratkabar hari itupun dapat penuh isi dari a — z.

Tentang marhum Hadji Agus Salim pernah ditjritakan anecdote, bahwa beliau sebagai wartawan mempunjai ketjakapan istimewa, karena system simultannja : sambil mengetik kopy, bisa mendjawab pertanjaan-pertanjaan kawan-kawannja sekantor.

Berhubung dengan tjara bekerdja jang diuber-uber waktu itu, maka menjangkutlah kita soal gaja bahasa atau stijl. Sudah dapat diketahui lebih dulu dari keterangan tadi, bagaimana stijl dan bahasa suratkabar, jang bekerdjanja gesa-gesa. Jang merupakan perketjualian tentu ada, misalnja jang saja tahu ialah Asmara Hadi (Bandung), jang memang berdarah stylist dan penjair jang halus.

Dalam sk. bukan hanja bahasa dan gajanja jang seolah-olah dikorbankan kepada effisiènsi, melainkan djuga nilai isi suratkabar tidak bisa dibikin jang berat. Inipun tidak disukai oleh pembatja suratkabar umumnja. Sampai-sampai orang dari lingkungan ilmu mengatakan isi suratkabar adalah dangkal. Tidak bisa isinja dibikin seperti apa jang dikatakan kepada Mahabharata, bahwa „de lezing ervan is een heilige religie". Bahasa, gaja dan isinja harus seperti apa jang dinamakan „treinlektuur", batjaan dikeretaapi.

> „The newspaper, propped against the coffeepot at the breakfast table or clutched in the free hand of a strap-hanging commuter, is read under conditions far different from those which govern the use of a textbook in the student's room or perusal of a reference volume in the cloistered quiet of the library. In a majority of cases, it is read more hurridly than any other medium of communication. Its style must be indeed such that „he who runs may read". (New Survey of journalism, George F. Mott pg. 49).

Keadaan demikian ini ditentukan oleh bermatjam-matjam djenis pembatja suratkabar, jang tidak berlaku untuk penjair atau prozais. Kalau sastrawan meladèni publik, sebentar sadja ia akan djatuh tersungkur dari singgasana seniman. Dikalangan djurnalistik ada kalimat „give the news the public wants", sedang kalangan seniman jang berpedoman „l'art pour l'art" (seni untuk seni) adalah musuh bebujutan dengan sembojan ini. Ia atjuh ta' atjuh terhadap seléra publik jang belum bisa meningkat kepada taraf seniman jang pandangannja menembus kezaman depan jang bagi orang biasa masih samar. Wartawan jang sama sekali melupakan seléra publik, akan lekas turun dari mimbar. Maka iapun harus memikir segi perusahaannja, segi kommersiilnja, sedang segi ini djauh dari ingatan sastrawan ataupun seniman umumnja. Saja belum pernah mendengar oplah madjalah seni jang mentjapai angka djutaan, ataupun ratusan ribu seperti kita dapati dikalangan perusahaan suratkabar. Madjalah sastra bedrijfsekonomis tak dapat dipertanggung djawabkan. Pun kalau kekurangan kopy, misalnja karena kiriman kepada redaksi kurang bernilai, terpaksa penerbitannja ditunda sampai pengumpulan sudah memenuhi sjarat hingga nomornja diropel. Tak saja ketahui adanja „suratka-

Digitalisasi oleh Penggiat Budaya

bar-harian-sastra", atau dalam bahasa asing „literarische Zeitung, literary newspaper atau letterkundig dagblad", seperti. misalnja dikalangan dagang dan keuangan ada sebutan Handelsblad atau Financiëel dagblad.

. Sedikit mengulangi bahasa dan gaja wartawan. Dikalangan ahli bahasa sering terdengar, bahwa suratkabar merusak pertumbuhan bahasa dengan tidak mengindahkan aturan-aturan, terutama „headline"-nja. Hal ini tidak saja bantah. Hanja saja minta supaja soalnja dihubungkan dengan situasi seluruhnja. Dimana-mana negeri memang kedapatan demikian. Dalam pada itu sebaliknja djuga tidak bisa dilupakan : suratkabar tidak ketjil sumbangannja kepada usaha memperkaja bahasa. Salah satu tjontonja ialah perkataan „heboh", jang katanja lazim disekitar Medan. Tapi sekarang orang sudah paham apa jang dimaksudkan. Tentang kesalahan tatabahasa, saja ingat polemik antara pemimpin redaksi sk. „Java Bode" di Djakarta, Zentgraaf, dengan literator Belanda E. du Peron, kira-kira tahun 1937. Kumpulan karangan du Peron itu antaranja terdapat dalam buku „Indies Memorandum". Dalam polemik itu pernah indukkarangan „Java Bode" dikupas habis-habis oleh du Peron jang mengenai tatabahasa. Kalimat-kalimatnja satu per satu dianalisa, tanpa kenal ampun.. Notabene masjarakat Belanda dan djurnalistik Hindia Belanda mengakui keulungan Zentgraaf sebagai djurnalis.

Wartawan adalah registrator peristiwa. Sastrawan mentjipta jang dilakukan atas reaksinja terhadap sesuatu jang ia lihat atau alami, baik dimasjarakat atau alam, maupun dalam rohaninja sendiri.

3. Seni dalam pers di Indonesia.

Saja katakan tidak saja ketahui adanja harian kesusastraan. Jang ada ialah ruangan jang diperuntukkan buat soal-soal kebudajaan, sastra dan filsafat. Di Indonesia hal ini belum begitu lazim, tapi sudah dimulai. Sebab ruangannja begitu sempit, pun perhatian dunia djurnalistik dan masjarakat Indonesia kepada soal-soal kebudajaan dan sastra masih perlu dipupuk. Salah satu harian besar di Inggeris „Times", tiap minggu mempunjai „Literary Supplement" jang memuat soal-soal kebudajaan, kesusastraan, ilmu dan filsafat. Begitu djuga ssk. dilain-lain negeri. Ini menambah universalitet daripada pers. Selain ruangan tjukup, penulisnjapun ada, masjarakatnja sudah tahu menilai dan butuh. Soal jang dibitjarakan banjak, misalnja sadja penerbitan buku-buku baru jang merupakan bahan pembitjaraan. Di Amerika sadja tiap tahun ada 11.000 buah buku baru, dan nama-nama buku jang disebut dalam pers dengan timbangannja, meliputi angka 2.500 buah tiap tahunnja, jang dimasukkan ruangan „*News of books*". Timbangan buku itu tidak dilakukan oleh wartawan biasa jang saban hari mentjari-tjari berita jang hangat, melainkan dikirim oleh pembantu spesial. Sebab tidak setiap orang dapat mengunjah sastra atau ilmu.

Harian dan Madjalah jang mendjadikan ruangan kesusastraan

Bukannja tidak ada maksud, kalau pada kumpulan sadjak seorang penjair diberi keterangan sebagai penundjuk djalan kepada kekajaan rochanijah jang tersimpan didalamnja. Nala dan Damayanti, Shakuntala, Faust, Divina Commedia, Satire dari Horatius memerlukan pengantar kepada pembatja, untuk ditundjukkan latar belakang dan unsur-unsur jang terdapat didalamnja.

Dalam keadaan normal hari-hari jang tertentu suratkabarpun memperuntukkan ruangannja buat tjrita pendek, feuilleton, dan buah pena lainnja dari sastrawan kenamaan. Suratkabar[2] Amerika jang mempunjai 3 départemèn, ja'ni : *mechanical, editorial* dan *business department,* membagi editorial department itu dalam : Art division, Morgue dan Library. Art Division inilah meliputi redaksi drama, sastra, musik, film, dan seni lain-lainnja. (New Survey of Journalism, George F. Mott).

Bagaimana di Indonesia ? Saja katakan kelaziman itu masih pada taraf permulaan, jang nampak djuga kemadjuannja, terutama pers diibukota Djakarta, walaupun ruangannja sama sedikitnja dengan suratkabar dilain-lain kota. Bolehkah saja mengemukakan kesan saja, bahwa kebidjaksanaan memuat ruang budaja, sastra dan seni lainnja itu sedikit banjak tergantung kepada pimpinan redaksi ? Maksud saja : kalau pimpinan redaksi sastrawan atau mempunjai minat besar pada soal-soal budaja dan sastra, maka ruangan tersebutpun terselenggara. Manakala tidak, maka ruangan inipun terlantar. Djadi soal mengadakan ruangan tersebut masih setjara kebetulan, tergantung kepada pimpinan redaksi, belum dirasakan urgent, ataupun pembantu - pembantu untuk itu belum ada. Dalam hal ini sastrawan lebih merasa beruntung, kalau pimpinan dipegang oleh orang jang memperhatikan soal-soal itu. Tapi sebetulnja bukan hanja buat sastrawan sadja, malahan terutama bagi pembatja, jang perlu mempunjai batjaan-batjaan jang djauh dari berita-berita korupsi, gedor, pertentangan politik, penipuan.

Kalau ada exposisi lukisan, symposium sastra, tjeramah ilmijah, pertundjukan sandiwara, maka umumnja hal ini hanja ditjatat, diregistrasi sebagai peristiwa. Belum ada tindjauan. Kalangan madjalah sudah lebih banjak perhatiannja kepada soal-soal tersebut, begitu djuga madjalah-madjalah Tionghoa, sedangkan suratkabar hariannja amat sedikit. Suratkabar Belanda jang terbit di Indonesia semuanja dengan tetap memuat soal-soal tadi baik mengenai senilukis kita, sastra, film, ataupun buah tangan penulis-penulis jang ada dinegeri Belanda sendiri. Sebagai saja katakan tadi, pengarangnja ada, masjarakatnja sudah merasa butuh. Jang mengenai pers kita, bagi saja soal ini hanjalah soal waktu sadja.

Dalam pada itu ruangan film dengan pemasangan bintang-bintang filmnja, sudah mendapat tempat jang lumajan, kalau dibandingkan dengan buah sastra, walaupun dimana-mana negeri sastra lebih tua dari-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

pada film. Sebab-sebabnja tidak saja kemukakan, baru sampai pada konstatering belaka, karena merupakan tindjauan ahlinja sendiri. Tapi sedikit toh perlu saja tambahkan, bahwa dari pembitjaraan² tentang film dan tjritanja, sajangnja baru satu dua suratkabar jang menembus kepada intinja. Umumnja baru pada sisi-sisinja.

Kembali kita kepada soal „timbangan buku" atau book review, atau resensi. Ada ruangan disana sini jang bernama „Jang kita terima" atau „Resensi". Isinja ialah menjebutkan buku-buku atau risalah apa jang diterima oleh redaksi. Pun jang disebut „Resènsi" masih bersifat demikian djuga, dengan dibubuhi utjapan terima kasih.

Adakah gunanja resènsi itu ? Bukan semata-mata untuk mempropagandakan bagi penerbit atau penulisnja. Buktinja ialah, bahwa resènsi bisa memuat kritik tadjam. Timbangan buku mempunjai segi kulturil. Ia bisa mendorong pembatja untuk berpikir kritis, disamping mengadjak untuk membatjanja sendiri, kalau buku itu memang baik.

> „We try to give an account of the book and a critical opinion. We try to make the reviews not only authoritive but interesting in their own right. That is the reason we try to find the best writers to write about the best books". (Editor and Publisher, dikutip dari Interpretative Reporting, Curtis D. MacDougall, pg. 635, 1955).

Dihalaman buku ini djuga dikutip keterangan Harry Hanson, seorang veteran penimbang buku dalam suratkabar dan madjalah buku, sebagai berikut :

> „The book reviewer's job, it seems to me, is to sort this flood of titles, find the one that fits in the day's news, and then write about it as news".

Memang berat pekerdjaan penimbang buku. Ia adalah seorang jang banjak batjaannja, kritis, tahu persoalannja, membedah dimana ia rasa perlu, memudjipun lajak. Dengarkanlah utjapan ini :

> „.....most reviewers get more out of their reading than do persons who merely read for pleasure". (Wonderful world of books, pg. 184, Raymond Walters, Jr.).

Pernah saja membatja sebuah tulisan jang maksudnja sebagai timbangan buku. Lebih dari separoh dari pandjangnja tulisan itu diperuntukkan sampul jang halus, bertinta emas, kertas indah jang bergambar, tebalnja sekian halaman dan harga. Selandjutnja memudji lagi dan mengandjurkan supaja pembatja membelinja. Para sastrawan dalam melihat tulisan tersebut sudah dapat menentukan sendiri, apakah karangan tadi bisa dipakai sebagai pedoman atau tidak. Buat saja lebih suka buku ilmu atau sedjarah atau budaja jang rombèngan daripada buku jang hanja kertasnja bagus, dihias gambar-gambar, misalnja mengenai pabrik petis, atau djamu tjap kambing.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Kalau kita teliti resensi jang baik, banjaklah kita djumpai unsur-unsur perbandingan jang diambil oleh resensen dengan buku-buku lain. Mungkin dalam buku tersebut terdapat tjita jang barangkali sudah pernah ia djumpai pada pudjangga lain.

> „Most of all, criticizing a book (which means evaluating its good and not-so-good points) gives you a sense of participation in writing and reading and of identification with the world of books". (Raymond Walters, Jr : Wonderful world of books, pg. 184).

Pembatja bisa djuga ingin mentjari buku-buku jang disebut, djustru untuk dibandingkan sendiri dengan kritis, untuk mengetahui sampai dimana kebenaran resensi tadi. Penimbang buku dengan sendirinja didorong untuk meneliti lagi buku-buku jang hampir bersamaan dengan buku jang ia bitjarakan, untuk diteliti dengan tjermat pengaruh siapa jang nampak pada buku tersebut.

Sepandjang pengetahuan saja belumlah ada buku sastra kita jang merebut gelar „best-seller". Jang sudah laku banjak barangkali baru buku-buku peladjaran SR. dan SM. setelah penulisnja memperoleh persetudjuan dari bagian naskah-naskah Kementerian PP & K. Sebagai saja katakan tadi, memang ada beberapa sebab : minat membatja masih harus dipupuk, buku baik belum banjak, dan harganjapun mahal. Buat sebagian keperluan, perpustakaan bisa menolong. Tapi kebutuhan mengundjungi perpustakaanpun belum merupakan kebutuhan mutlak. Djangankan dilapisan bawah dan menengah, sedangkan kalangan jang disebut intelèk atau pemimpin, masih banjak jang terlantar batjaannja. Pun djangankan membatja buku-buku sastra, sedangkan literatur jang mengenai pekerdjaannja sendiri, masih kita dengar keluh kesah. Hal ini bukanlah gedjala jang baik. Malah merupakan bahaja bagi masjarakat jang mas'alahnja makin berdjalin-djalin, jang disebabkan oleh terdjun kita kedalam pergaulan internasional. Keadaan ini bagi negeri-negeri barat adalah suatu proses jang dialami dari sedikit kesedikit, sedangkan kita dengan mendadak dan mengedjut, hingga persoalan kita dalam tempo 11 tahun merdeka ini sudah setingkat dengan persoalan-persoalan negara-negara jang berpengalaman beberapa abad. Akibat daripada kwalahan ini ialah adanja kematjetan atau stagnasi pada beberapa banjak hal jang tidak sedikit menimbulkan explosi.

Mengenai kesukaan membatja buku sastra barangkali kalangan sastrawan bisa mengadakan angkèt, buku-buku apakah jang disukai untuk dibatja oleh kaum intelèk dan pemimpin-pemimpin kita diluar tugasnja. Djenis buku boleh berasal dari penulis-penulis kita, Inggeris, Belanda, Djerman, Perantjis, Tiongkok, Amerika, India, Persia, Arab, dan lain-lain jang kuno dan modern.

Saja pernah membatja biografi marhum Presiden Roosevelt dan marhum Stalin. Pernah ditjritakan, bahwa kedua pemimpin negara besar itu masih memerlukan membatja sastra Junani Kuno. Kalau

kita tjari hubungan sastra Junani Kuno dan perkembangan politik modern, maka sulitlah untuk ditemukan. Namun buah pena kunopun tetap dibatja djuga.

4. Literary journalist

Kembali kita kepada soal pers dan sastra. Sedjarah pers dibeberapa negeri membuktikan adanja djenis wartawan jang dinamakan *„literary journalist"*, wartawan-sastrawan. Jang dimaksud dengan golongan ini ialah mereka jang memang sastrawan dan bekerdja atau membantu suratkabar. Saja sebut beberapa misalnja seperti Daniel Defoe, Jonathan Swift, Charles Dickens, Kipling, Lessing, Heine, Mark Twain, Ernest Hemingway, George Orwell, Arnold Bennett. Tulisannja tidak mesti chusus mengenai sastra, tapi bisa merupakan suatu reportase, jang disusun lain daripada jang lain. Wartawan-sastrawan dengan buah hasil jang demikian itu memberi unsur pribadinja kepada peristiwa dengan mengambil latarbelakang daripada gedjala. Sedjarah djurnalistik Amerika pada permulaan abad 20 menjebut Will Irwin dengan buah tangannja untuk sk. New York Sun (1730 — 1948) mengenai kebakaran kota Chicago dalam th. 1906. Irwin dikirim oleh pemimpin redaksi untuk menulis reportase tentang kota tersebut. Ia dipilih, karena kebetulan ia mengenal Chicago dari dekat : tahu suka-dukanja, sorak-gembiranja, dan ia tjinta kota Chicago. Laporannja ia namakan *„Chicago, the City that was"*. Walhasil tulisannja itu amat menarik. Sebabnja penulisnja sendiri terkena oleh keruntuhan kota itu, seolah-olah terdengarlah rintihan dalam tulisannja, — disini bekerdjalah apa jang dinamakan „the creative imagination of the literature". Kepada literary journalist dikatakan sbb :

> „The literary journalist sees news in relation to its human quality, its possibilities of showing people in the midst of life, a life that may seem comic, tragic, pathetic, farcical". (New survey of Journalism, pg. 310).

Walaupun ada wartawan jang dinamakan literary journalist, namun sudah djelas djuga perbedaan pekerdjaan dan hasil wartawan dan sastrawan. Wartawan sehari-hari tak boleh bekerdja menunggu inspirasi jang baik dan djernih. Ia sedjak berangkat dari rumahnja sudah dikedjar oleh waktu terus menerus. Pembatja dirumah, mereka jang beli didjalanan sudah menunggu. Apa lagi, kalau diingat, bahwa dinegeri-negeri jang tehnik mentjetak suratkabar sudah begitu rupa, hingga harian bisa terbit sehari 4 — 5 kali. Selain itupun wartawan tadi ingat suasana berkompetisi dengan rékan lainnja, untuk mengedjar „primeur" atau berita pertama. Umumnja ialah jang mengenai peristiwa besar „big news" jang ia sendiri satu-satunja wartawan jang mendapatnja, dan bukan berita dari konferensi pers bersama-sama.

Tentang illustrasi bagaimana wartawan mentjari primeur ini, saat-saat pertama pada bulan proklamasi kemerdekaan, memberi peladjar-

an kepada dunia djurnalistik kita. Ketika itu wartawan-wartawan asing sudah banjak berada di Djakarta. Mereka menunggu hasil sidang kabinet. Kalau sidangnja lama, mereka menggletak dibangku, atau membawa buku batjaannja plus sigaret jang tjukup banjak. Kalau ada seorang menteri kebetulan mau kekamar ketjil, ditegor : „Bagaimana keputusan kabinet ?" Begitulah mereka menunggu sabar beberapa djam lagi, belum mau pergi kalau belum ada berita jang ditunggu-tunggu oleh ahli-ahli negara di London, Washington, Den Haag, Moskow. Kalau sudah ada release, segeralah mereka lari tjepat-tjepat kekantor kawat untuk mengetok kekantorbesarnja. Maka 2 atau 3 djam kemudian tersiarlah berita kabinet R.I. itu melalui tjorong radio BBC, Voice of America, Radio Hilversum, Moskow. Djuga ssk. luar negeri telah mentjetaknja. Dan tidak djarang pers kita sendiri belum tahu tentang hal itu.

5. Kemerdekaan berpikir

Sekarang saja sampai pada satu soal jang memungkinkan hidupnja pers dan sastra jang baik. Jaitu mengenai kemerdekaan berpikir dan menjatakan pendapat. Kedua-duanja pernah mengalami perdjoangan sengit dan masih berdjoang terus menerus. Perdjoangannja boleh dikatakan sedjalan, sifat dan perkembangannja hampir sama. Sebab djiwanja sama, alat-alat jang dipakai sama, jang ditudju sama (publik).

Lebih dulu perlu saja terangkan, bahwa pada pers melekat 5 unsur : *aktualitèt, publisitèt, periodisitèt, universalitèt* dan *kommersialitèt*. Jang ada pada dunia sastra ialah publisitèt dan universalitèt, tidak ada aktualitèt, periodisitèt dan kommersialitèt. Publisitèt inilah jang menjangkut soal kemerdekaan berpikir dan menjatakan pendapat. Hak ini pernah diperdjoangkan dengan sengit oleh ahli sastra. Perdjoangan itu ta' kan terdjadi, kalau pikiran seseorang jang bagaimanapun berbahajanja tidak dinjatakan, tidak disiarkan kepada chalajak. Dan memperkenalkan kepada publik dimasa sekarang bisa dalam bentuk tjetak, disamping dengan alat-alat modern lainnja seperti radio, televisi, dan lain-lain.

> „In more recent times words in print were the vehicle of man's rebellion against tyranny. We grew up under the marching song of Milton's Areopagitica". (The first freedom, Morris L. Ernst, 1946, pg. 57).

Penjair buta dari „Paradise Lost" dalam abad 16 ini terkenal dengan tuntutannja untuk kemerdekaan berpikir sbb :

> „Give me the liberty to know, to utter, and to argue freely according to conscience, above all liberties".

Dari tjitanja ini nampak benar betapa ia rindu-dendam kepada kemerdekaan berpikir, jang ia pandang sebagai mutlak bagi hidup manusia.

Digitalisasi oleh Pengabdian Budaya

Bagi Milton ia lebih menjukai kemerdekaan berpikir daripada lain-lain kemerdekaan. Suatu slogan selalu lebih kuat dan hebat daripada hakekat jang ditjapai, tapi memang perlu. Kita bisa membandingkannja dengan sembojan revolusi kita „Merdeka atau mati!" Suatu slogan lahir pada saat akan mentjapai sesuatu. Areopagitica dikatakan sebagai pembelaan kepada kemerdekaan pers-tjetak tanpa izin. Maka naskah itupun dipandang sebagai suatu djeritan dalam jang pernah dipekikkan buat menuntut kemerdekaan kata dan tulisan.

Horace Shipp jang menulis „Books that moved the world, tales and studies of the dynamic word" mendjelaskan tentang asal muasalnja lahirnja dokumen tadi, bersandarkan dua alasan :

> „Karena keadaan rumahtangga penjair itu (Milton) jang berbelit-belit dan luarbiasa; dan karena Assembly di Westminster mengeluarkan ordonnansi-tjetak baru guna membendung bandjirnja buku dan pamflet kepertjetakan, dan jang serempak menuntut supaja setiap bentuk Geredja dan Negara jang bagaimanapun, dihapuskan. Maka berhubung dengan itu ditetapkan sensur keras, jang hanja mengizinkan buku-buku untuk diterbitkan, manakala telah mempunjai tjap daripada Stationer's Company. Hal ini amat mengedjutkan Milton, karena mengingat, bahwa djustru Stationer's Company ini terkenal sebagai kampiunnja kemerdekaan baru. Begitu djuga pembeslahan atas pamfletnja tentang pertjeraian mendorong Milton untuk menulis Areopagitica.
> Naskah tersebut adalah pembelaan jang bersemangat untuk diperbolehkannja mengumumkan pendapat, sampai jang berbahaja sekalipun, hingga tiap orang dapat menentukan buat dirinja sendiri apa jang baik dan tidak baik".

Sedjarah tjetak mengatakan, bahwa kepandaian tjetak ditemukan pada lk. tahun 1450. Ketjakapan orang untuk mentjetak sesuatu dengan banjak- banjak inilah jang menimbulkan reaksi dikalangan jang berkuasa untuk mentjegahnja, sebab dianggapnja berbahaja bagi mereka. Dalam sedjarah pertumbuhan pers di Eropa kepandaian mentjetak ini lebih dulu lazim untuk menerbitkan buku daripada untuk menerbitkan suratkabar. Ini ada sebabnja. Inipun bersumber pada soal kemerdekaan pers. Djelasnja : penerbit-penerbit suratkabar sebelum ada kepandaian mentjetak, menerbitkannja dengan ditulis tangan. Publisitètnja ditjapai dengan melipatgandakannja dengan banjak orang. Kita mengenal sebutan „geschreven nieuwsbrieven". Tidak sedikit terdjadinja penguberan atas penerbit suratkabar oleh kekuasaan waktu itu. Maka terpaksa koran-koran dibikin dengan tersembunji, usahanja dilakukan dengan gelap. Karena tjara bekerdja jang sembunji itu, maka alat-alat harus mudah dipindahkan, kalau ada penggropjokan. Oleh karena mengingat supaja pemindahan itu harus tjepat dan mudah, maka orang tidak memakai alat-alat tjetak, jang berat

Digitalisasi oleh Gerakan Budaya

dan répot untuk dibawa lari. Maka kepandaian tjetak untuk menerbitkan suratkabar baru dipakai 150 tahun kemudian, jaitu pada tahun 1600. Selain daripada itu pembatasan penjiaran suratkabar bukan hanja dengan djalan sensur sadja, melainkan djuga dengan djalan mengadakan apa jang dinamakan „Licensing Act" di Inggeris, j.i. dimana penerbit sk. harus minta izin lebih dulu. Djuga padjak suratkabar jang terkenal dengan sebutan „dagbladzegel" merupakan rintangan besar bagi perkembangan pers. Sebab padjak tadi begitu menekan pengusaha, hingga akibatnja harga langganan tinggi. Dengan sendirinja hanja mereka jang mampu sadjalah jang dapat berlangganan. Djadi djumlah pembatja terbatas pada kaum atasan, tidak seperti sekarang dengan massa-pers sampai djutaan oplahnja. Bukupun sekarang demikian djuga. Hal ini berdasarkan pada politik, supaja rakjat banjak tidak kena pengaruh tulisan-tulisan.

Sebuah tulisan dibawah ini tjukup melukiskan betapa hebatnja perdjoangan untuk kemerdekaan berpikir :

> „The battle for a free press was fought by the men of letters rather than by scientists. Voltaire and Diderot were in the forefront of the struggle, and the launching of the French Encyclopedia opened the floodgates.
>
> Up till that time a succesful career as a writer required considerable discretion and luck, any honest writer always ran the risk of offending the authority of Monarch or Church and losing their all important patronage.
>
> . . . . In France, the erring writer could find himself imprisoned in the Bastille on the strength of a *lettre de cachet ;* in England, it might mean imprisonment, the pillory of worse, after trial by the Star Chamber. (Madjalah Impact of science on society, Vol. V, No. 3, Sept. 1954, William A. Dick, Unesco, pg. 146).

Selandjutnja tentang Voltaire ini dikatakan lagi „Voltaire's running fight with the force of surpression was faught with a single weapon, — *the pen.*" (pag. 147).

Salah satu utjapan klassik jang serupa dengan itu ialah dari Emile Zola : „Kalau serdadu bersendjatakan bajonet, maka penulis berdjoang dengan penanja !"

6. Pengaruh pers & sastra

Hasil perdjoangan wartawan dan sastrawan seperti jang dilukiskan ini tidak hanja bermanfaat bagi lingkungan pekerdjaan mereka sendiri, melainkan djuga merata kepada seluruh masjarakat. Dengan ini sudah dikatakan sekaligus, bahwa pengaruh tulisan wartawan dan sastrawan kepada masjarakat adalah besar. Para sastrawan sendiri sudah mempunjai tjukup banjak tjontonja. Saja akan mengambil satu sadja jang kebetulan terdapat di Indonesia. Buah karangan Multatuli seperti „Max Havelaar" dan lain buah penanja tjukup mempe-

Digitalisasi oleh Penggiat Baku

ngaruhi politik Hindia Belanda jang hanja mengeduk keuntungan dari Indonesia. Saja insaf, bukan hanja Multatuli sadja jang mempengaruhi politik Belanda ketika itu, melainkan saja hendak mengatakan, bahwa pengaruhnja besar. Politik penjerotan atau draainage-politiek jang mendatangkan batig saldo untuk Belanda, jang pada permulaan abad-20 mentjapai djumlah F 823.— djuta, menimbulkan reaksi. Maka tidaklah mengherankan kita, kalau Multatuli, djuga karena kritiknja terhadap tindakan koruptif dari pedjabat-pedjabat ketika itu, dibentji oleh Belanda sedjenis Droogstoppel jang pelit, kikir dan sangat ndjlimet menghitung sèn-sèn. Tapi Multatuli kini djiwanja bersahabat dengan rakjat Indonesia.

Pengaruh pers sebagai media of the mass communication dalam funksinja jang mendidik, membimbing dan menghubungkan, dalam praktèknja bisa konstruktif, tapi djuga destruktif. Ini djamak. Destruktif misalnja, kalau saban hari kita djumpai laporan pandjang lebar dengan detail tentang pembunuhan dan kemesuman, jang ditangan wartawan jang kurang memperhitungkan pengaruh psychologis daripada berita dan lain tulisannja, bisa merusak djiwa pembatja. Suratkabar jang dipimpin oleh pemimpin jang bidjaksana dan tak suka sensasi, bisa djuga memuat berita sematjam itu, tapi dengan membatasi diri sekedar hanja untuk memenuhi tuntutan, bahwa peristiwanja memang betul terdjadi. Kebidjaksanaan bisa mengurangi pengaruh destruktif. Isi jang positif-konstruktif, biasanja tidak begitu dirasakan betul oleh pembatjanja, dan reaksinja ialah positif. Ialah misalnja kalau kesebelasan kita dalam pertandingan Olympiade menggondol kemenangan ; — kalau orang asing berpromosi pada Universitas kita. Tjonto[2] ini konstruktif dan positif serta mendidik, walaupun pembuat berita tidak menulis jang bersifat mendidik atau leermeesterachtig. Tapi fakta objektif itu sendirinja sifatnja mendidik. Saja katakan demikian, karena kalau kita mau djudjur terhadap diri kita sendiri, akibat djadjahan itu kita masih mengandung matjam[2] komplex. Diantaranja komplex[2] itu ialah misalnja, bahwa kita dalam hati ketjil kita merasa masih lebih rendah daripada lain bangsa, walaupun sering kita katakan dengan hebat, bahwa sudah pertjaja 100 % pada diri kita dalam pidato[2] propaganda, jang kadang[2] bersifat bombastis. Marilah saja tundjukkan suatu gedjala jang maksudnja akan membuktikan, bahwa kita sudah madju dalam lahirnja, tapi dalam hati ketjil masih diliputi oleh perasaan[2] kurang jang dengan berbagai bentuk hendak kita singkirkan dari kita. Perhatikanlah, kalau akan mendirikan gedung modern, jang baru pada taraf schema seorang arsitek, atau baru pada taraf peletakan baru pertama. Maka sering kita dahului dengan kata[2] jang dikutip oleh pers, demikian : „Gedung Universitas kita ini adalah jang paling besar dan istimewa diseluruh Asia Tenggara", dll. jang muluk. Achirnja beberapa tahun kemudian baru pada batu pertama, sampai ada jang kuatir, kalau-kalau itu mendjadi batu purbakala. Tjonto lain, j.i. jang mengenai pabrik, dikata-

Digitalisasi oleh Pengajar Buku

kan demikian : „Hasil pabrik ini tidak kalah dengan bikinan luar-negeri, enz., enz. !"

Dalam kata-kata ini masih terkandung suatu keinginan akan mentjapai tingkatan jang kita namakan „internasional", walaupun dalam banjak utjapan lagi kita menolak pengakuan hati ketjil kita jang tak dapat ditjuri. Tjonto[2] ini saja kemukakan bukan sembarangan sadja. Tapi ada sangkut pautnja dengan apa jang kita namakan „mentale revolutie" atau „djiwa merdeka" jang menurut pandangan saja masih harus mendjalani proses beberapa waktu, sebagai jang berlaku disegala lapangan. Ma'lum, berapa lama kita didjedjali anggapan, bahwa bangsa kita bodoh dan inferieur, rendah ? Tapi sebaliknja saja jakin, bahwa proses madju itu berlangsung. Sajapun jakin, bahwa kalimat-kalimat seperti „Gedung kita jang paling besar diseluruh Asia Tenggara, atau hasil pabrik ini tak kalah dengan bikinan luar negeri", guna menutup rasa ketjil kita, akan hilang dengan sendirinja.

Mengenai ini saja agak pandjang dalam hubungannja dengan funksi pers jang mendidik dan membimbing. Pemberitaan objektif sewadjarnja jang positif dan konstruktif jang tidak dilebih-lebihkan, lambat laun akan memupuk djuga kebesaran djiwa jang hakiki. Adanja pemberitaan jang saja katakan tadi bukanlah semata-mata pendapat wartawannja sendiri, melainkan mengutip kalimat dalam pidato-pidato atau interview dari orang jang bersangkutan. Kalau sekarang saja mengatakan, bahwa kebesaran djiwa akan tertjapai, bukanlah suatu bombast, melainkan saja hubungkan dengan potensi rakjat Indonesia jang kini sungguh-sungguh dynamis dan mempunjai inisiatif dan dajatjipta. Luas negara kita jang kaja bumi dan penduduk sampai 80 djuta, menentukan pertumbuhan djiwa kita. Hukum ini berlaku dimana-mana bangsa.

7. Penutup

Sekarang sampailah saja pada achir uraian. Dalam pendahuluan telah saja katakan, bahwa pers dan sastra butuh membutuhkan, tupang menupang. Bagaimanakah harapan pers dan sastra kita dikemudian hari ?

Pers dan sastra kita akan madju seiring dengan kemadjuan pendidikan dan penghidupan kita dalam segala segi. Saja dapat membajangkan, bahwa pers kita akan lebih banjak memuat soal-soal budaja dan seni umumnja, sastra chususnja. Sebab masjarakat jang makin madju tidak mau menerima keadaan hidangan jang seperti sekarang, sedang mereka jang bekerdja didunia djurnalistikpun makin luas pengetahuannja, disamping perchususan makin tegas. Unsur-unsur dan bahan-bahan penulisan dalam pers dan sastra akan lebih beraneka warna sebagai tjermin daripada prikehidupan jang luas. Kalau sekarang sadja pers kita sudah banjak memuat peris-

tiwa-peristiwa diluar negeri, maka sjair, drama atau novel kita akan memasukkan unsur itu kedalam sastra kita. Kita pernah membatja sjair Indonesia jang menggambarkan daun-daun rontok dimusim dingin di Eropa, gubahan penjair-penjair jang pernah keluar negeri. Begitu djuga sjair-sjair jang melukiskan keindahan djatuhnja saldju jang memang menimbulkan perasaan nikmat jang saja sendiri tidak bisa menjatakannja. Apa jang saja maksud dengan drama atau novel dengan unsur luar negeri dapatlah saja ambilkan tjonto misalnja jang ditulis oleh Hemingway „For whom the bell tolls", sebuah tjrita dari pengalamannja ketika ia dalam peperangan saudara di Spanjol. Para sastrawan bisa lebih paham tjrita-tjrita sematjam itu, seperti Merchant of Venice (Shakespeare), A Passage to India (Forster), Candide (Voltaire), Faux passeports (Charles Plisnier), Darkness at Noon (Arthur Koestler) dan masih banjak lagi. Dalam hubungan kebudajaan antar bangsa didunia ini segi-segi hidup luarnegeri dan nama tokoh-tokoh asingpun akan masuk dalam tjrita-tjrita kita, lebih-lebih lagi daripada sekarang. Pendeknja isinja makin universil. Siapa tahu, bahwa peristiwa Jungschlaeger bisa memberi inspirasi sastrawan kita nanti, begitu djuga konflik-konflik batin dalam perkawinan laki-laki Indonesia dengan gadis Eropa jang telah kedjadian.

Sebagai saja katakan, tentang kerdjasama dan perdjalanan jang seiring antara wartawan dan sastrawan, maka kenjataan itu lebih djelas di Djakarta. Di Djakarta sudah banjak sastrawan jang menulis diharian. Sebagai orang jang sedikit banjak hidup berdekatan dengan dunia pers, saja ikut gembira melihat keadaan ini. Bantuan sastrawan kepada pers jang sedemikian itu merupakan dorongan pada usaha untuk menjelenggarakan hidup rohaniah masjarakat kita. Sebab, kalau hasil-hasil sastra atau bantuan-bantuan sastrawan atau seniman lainnja hanja dimuat dalam madjalah chusus, penjiarannja amat terbatas pada penggemarnja sadja. Tapi sajapun tidak lupa, bahwa sering-sering penulis mengalami kesedihan, kalau koran jang memuat tulisannja lalu sudah mendjadi bungkus trasi. Sebaliknja, walaupun hanja kadangkala, sekali tempo tulisan jang bermutu itu pasti dibatja oleh orang-orang jang biasanja tidak suka membatja buah seni. Dengan demikian mau tak mau pertjikan jang seketjil-ketjilnja sekalipun akan melekat pada djiwa pembatja. Lain segi jang menggembirakan ialah, bahwa tak sedikit pula orang jang suka menggunting dan menjimpan tulisan tsb.

* * *

Beginilah saja melihat dua lapangan tsb. : pers dan kesusastraan.

Kalau jang mengemukakan uraian ini seorang seni sastra, mungkin ia lebih sanggup mendekati petundjuk Goethe : „Bilde, Künstler, rede nicht !"

Tapi bagi saja rasanja tjukuplah sudah, bilamana saja bisa ikut menjempurnakan djembatan rohaniah antara pers dan sastra. Saja tegaskan demikian, karena saja pernah membatja pernjataan tadjam dari seorang sastrawan, tak kurang dan tak lebih, ialah Flaubert, sbb :

„Ja, ik heb een hartgrondige afkeer van de courant, d.w.z. van het vluchtige, het voorbijgaande, van al wat heden belangrijk is en het morgen niet meer zal zijn !" (Mr. D. Spanjaard : Uren met Flaubert, 1918, pg. 37).

Buat saja kedua-duanja saling membutuhkan dengan mutlak.

Jogjakarta, Agustus 1956.